

# KISAH PENJARA ETIS DAN FILOSOFIS: ANALISIS LINTAS BUDAYA ATAS *TEMBOK TIDAK TINGGI* KARYA A. SAMAD ISMAIL DAN *MEREKA YANG DILUMPUHKAN* KARYA PRAMOEDYA ANANTATUR

*Faruk HT\**

## ABSTRACT

Dalam masyarakat pascamodern seperti sekarang paradigma dalam kajian Sastra bandingan perlu diubah, dari usaha untuk menemukan keseragaman ke keanekaragaman. Tulisan ini mencoba melihat perbedaan antara Melayu dengan Indonesia dengan membandingkan novel Pramoedya Anantatur dengan Samad Ismail. Hasilnya, kedua novel tersebut memperlihatkan perbedaan yang tajam dalam usaha memahami dan memaknai kehidupan. Pramoedya memandang penjara secara filosofis, sedangkan Samad Ismail melihatnya secara etis.

In a post-modern culture and society, literary comparative studies need to offer a new paradigm. In addition to finding similarities between national literatures, they also need to consider their differences. This paper attempt to investigate some possible differences between Pramoedya Anantatur's novel entitled *Mereka yang Dilumpuhkan* and that of Samad Ismail entitled *Tembok Tidak Tinggi*. The results show that both novels have different perspectives in describing and signifying 'prison'. The former novel deals with it from a philosophical perspective while the latter from an ethical one.

**Key Words:** analisis lintas budaya, Sastra Melayu Indonesia, (1) Indonesia, dunia epik, novektistik

## PENGANTAR

Dalam kondisi masyarakat dan kebudayaan postmodern akibat perkembangan teknologi informasi dan transportasi seperti yang kita alami akhir-akhir ini terjadi perubahan paradigmatis di segala bidang kehidupan, baik kehidupan ekonomi, politik, sosial, maupun kebudayaan yang di dalamnya termasuk cara pandang kita mengenai kesusastraan. Setidaknya ada dua kecenderungan besar yang tampaknya kontradiktif yang terjadi dalam kondisi di atas, yaitu (a) lenyapnya batas-batas geografis dan sosio-kultural yang sebelumnya memisahkan

masyarakat yang satu dari yang lain, sebuah proses yang mengarah kepada globalisasi dan homogenisasi kebudayaan di satu pihak, dan (b) lenyapnya apa yang disebut sistem global yang hierarkis dan terpusat, terjadinya proses desentralisasi dalam tata kehidupan global, yang kesemuanya pada gilirannya bermuara kepada heterogenisasi kebudayaan di lain pihak. Kecenderungan pertama membuahkan paham metropolitanisme, sedangkan kedua membuahkan paham lokalisme. Baik metropolitanisme maupun lokalisme, pada umumnya, bersifat merongrong nasionalisme, melemahkan gagasan-

\* Staf Pengajar Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta dan Associate Profesor Hankuk University of Foreign Studie, Seoul, Korea

an dan proses-proses sosio-kultural yang disebut kebangsaan dan negara-bangsa. Meskipun demikian, dalam batas tertentu, lokalisme dapat pula menyatakan dirinya dalam bentuk menguatnya nasionalisme.

Kedua paham tersebut, pada akhirnya, bermuara pada beberapa kemungkinan sintesis kultural baru, yaitu paham yang disebut sebagai lokalisme yang mengglobal (*globalized localism*), globalisme yang melokal (*localized globalism*), dan bahkan multikulturalisme dalam pengertian tumbuhnya kesadaran dan usaha-usaha untuk mewujudkan sebuah tata kehidupan yang tidak hanya bersifat plural, melainkan lintas-budaya (*cross-cultural*). Yang pertama mengimplikasikan perlunya pemberdayaan budaya lokal, tetapi yang disertai dengan wawasan global, dengan kesadaran akan tempatnya dan perannya dalam konteks keadaan dan proses-proses kultural yang global, yang ada di luar lokalitas yang bersangkutan. Yang kedua mengimplikasikan keharusan proses globalisasi untuk dapat diterjemahkan dalam konteks signifikansi dan kepentingan sosio-kultural lokal. Yang ketiga mengimplikasikan keniscayaan bagi terjadinya proses hubungan-hubungan komunikasional, pertukaran, dan hubungan saling memperkaya antara masyarakat dan kebudayaan dari lokalitas-lokalitas yang berbeda. Dengan demikian, dalam kondisi masyarakat dan kebudayaan postmodern perubahan paradigmatik yang terjadi sebagai berikut.

- a. Masyarakat di seluruh dunia harus membebaskan diri dari cara pandang mengenai kehidupan, termasuk kesusastraan, yang sentralistik, yang di masa lalu pada kenyataannya dihegemoni oleh cara pandang Eropa (Euro-centric). Dalam hal ini muncul usaha-usaha untuk menggali cara-cara pandang alternatif yang bersumber pada budaya-budaya lain yang selama ini termarginalkan, yaitu apa yang disebut dengan budaya lokal di atas.
- b. Usaha untuk menggali cara pandang alternatif yang bersifat lokal tidak dengan

sendirinya mengarah kepada lokalitas yang eksklusif, melainkan lokalitas yang berwawasan atau mempunyai signifikansi secara global atau sebaliknya. Dalam hal ini penggalian terhadap lokalitas tertentu harus disertai sekaligus dengan kesadaran akan adanya lokalitas-lokalitas yang lain yang berbeda darinya, kesadaran akan adanya dan terbukanya kemungkinan hubungan antara lokalitas tertentu itu dengan lokalitas-lokalitas yang lain yang berbeda di atas.

- c. Kesadaran akan adanya lokalitas yang berbeda dan yang mungkin berhubungan dengan lokalitas tertentu meniscayakan perlunya pemahaman dan sekaligus pengakuan akan pluralitas budaya dalam skala global. Pemahaman akan pluralitas budaya itu hanya dapat dilakukan secara efektif dengan cara membandingkan budaya lokal yang satu dengan budaya lokal yang lain.
- d. Metode perbandingan dalam ilmu pengetahuan bahasa, sastra, dan kebudayaan pada umumnya sudah ada sejak lama. Meskipun demikian, metode itu cenderung mengarahkan perhatiannya pada penemuan kesamaan dalam rangka mengkonstruksi apa yang disebut dengan kesemestaan bahasa, sastra dunia, dan pola-pola budaya yang serupa di seluruh dunia, dalam rangka mengkonstruksi semacam "hukum alam" dan bahkan "hukum Tuhan" yang universal. Untuk memperoleh pemahaman mengenai pluralitas budaya, arah metode perbandingan di atas selayaknya dibalik, yaitu kepada usaha menemukan perbedaan antara budaya lokal yang satu dengan budaya lokal yang lain. Hanya dengan kesadaran akan perbedaanlah toleransi antarbudaya, kemungkinan hubungan antarbudaya yang sehat, dan kemungkinan hubungan saling memperkaya dan juga hubungan sinergik antarbudaya dapat dibangun.

## MELAYU MALAYSIA (/) INDONESIA

Malaysia dan Indonesia adalah dua negara tetangga yang secara geografis sangat dekat. Bahkan, secara historis, komunitas pribumi yang hidup di kedua negara itu, dalam batas tertentu, dianggap berasal dari satu rumpun, yaitu rumpun Melayu. Kesamaan itu melembaga dengan lebih kuat akibat adanya kemiripan bahasa antar-komunitas yang tinggal di kedua negara tersebut sehingga mereka dalam batas tertentu dapat dikatakan bisa dengan mudah melakukan komunikasi satu sama lain.

Imperialisme negara-negara Eropa yang bermula di sekitar pertengahan abad XVI telah menyebabkan terjadinya perubahan dalam geografi sosial-kenegaraan di wilayah kedua negara tetangga di atas hidup. Komunitas-komunitas yang semula dianggap satu rumpun itu kemudian menjadi warga negara dari dua negara kolonial yang berbeda dan akhirnya dua negara-bangsa yang berbeda pula. Namun, baik karena latar belakang historis pra-kolonial yang serupa, jarak geografis yang berdekatan, maupun akar kesukuan dan kebahasaan yang mirip, komunikasi dan interaksi antara komunitas kedua negara-kolonial dan negara-bangsa yang berbeda di atas terus berlangsung dengan cara yang relatif intensif. Kecenderungan demikian secara menyolok antara lain tampak pada masa masa sekitar Perang Dunia II dan pada masa pemerintahan rezim Orde Baru di Indonesia.

Pada masa sekitar Perang Dunia II, seiring dengan kekalahan Jepang dalam perang, masyarakat Indonesia dengan segera merebut kekuasaan negara Pemerintahan kolonial Jepang, menyatakan kemerdekaan Republik Indonesia, dan melakukan perlawanan fisik terhadap usaha-usaha Belanda untuk melakukan imperialisasi dan kolonisasi terhadap negara republik yang baru saja diproklamasikan itu. Sebagaimana yang disinggung secara selintas oleh novel *Tembok Tidak Tinggi*, pada masa itu berita mengenai peperangan di Indonesia memenuhi media cetak maupun radio di wilayah Malaysia. Terasa sekali, dari paparan novel tersebut, bagaimana perlawanan bangsa Indonesia terhadap usaha kembalinya Belanda sebagai

penjajah di Indonesia memberikan inspirasi bagi usaha-usaha bangsa Melayu di Malaysia untuk memperoleh kemerdekaan mereka.

Pada masa Orde Baru, segera sesudah berakhirnya rezim Orde Lama di bawah kepemimpinan Soekarno yang cenderung bermusuhan terhadap Malaysia, rehabilitasi hubungan bilateral antara Indonesia dengan Malaysia dilakukan. Rehabilitasi itu tidak hanya bermuara pada terbentuknya ASEAN yang berada pada tingkat politik yang makro, melainkan juga dalam hubungan ekonomi yang nyata, di sektor real, yang menyangkut kehidupan keseharian warga negara. Seiring dengan pertumbuhan ekonomi yang meningkat pesat di kedua negara pada masa itu, juga dengan ditopang oleh perkembangan teknologi informasi dan transportasi yang bergerak dengan sangat cepat, intensitas hubungan ekonomi dan bahkan kultural antara kedua negara itu pun meningkat. Banyak pengusaha Malaysia yang menanamkan investasinya di Indonesia. Sebaliknya industri musik Indonesia memperoleh pasar yang baik di Malaysia. Terbentuknya kesepakatan antara kedua negara untuk menggunakan ejaan bahasa yang sama merupakan indikator lain dari peningkatan intensitas dalam hubungan bilateral di atas. Belum lagi kegiatan kerja sama di bidang kesusastraan.

Meskipun, pada masa itu, kedua negara memperlihatkan tingkat pertumbuhan ekonomi yang relatif sama pesatnya, kesejahteraan ekonomi Malaysia tetap lebih baik daripada Indonesia antara lain akibat perbedaan rasio antara jumlah penduduk dengan pertumbuhan ekonomi tersebut. Dengan jumlah penduduknya yang begitu besar, dengan tingkat pertumbuhan ekonomi yang terpusat di perkotaan dan di Jawa, Indonesia tidak mudah keluar dari persoalan pengangguran dan kemiskinan. Dalam hal ini, Malaysia menjadi jalan keluar yang terpenting karena ia membuka peluang bagi masuknya banyak TKI ke dalamnya. Kebutuhan penyaluran TKI ke Malaysia itu menjadi semakin besar bagi Indonesia di masa reformasi, ketika Indonesia tidak kunjung dapat keluar dari krisis moneter yang terjadi sejak tahun 1996.

Intensitas hubungan di atas ditopang pula oleh menguatnya wacana yang dilontarkan oleh setidaknya elite politik dan kebudayaan di kedua negara mengenai keserumpunan masyarakat di kedua negara, yaitu Melayu. Dalam batas tertentu wacana mengenai keserumpunan itu menguntungkan keduanya. Akan tetapi, ia dapat pula menyesatkan dan merugikan mereka. Dalam kasus TKI, dan bahkan dalam banyak kasus komunikasional keseharian, segera ditemukan banyak miskomunikasi kultural antara warga negara dari kedua belah pihak. Selain itu, potensi perbedaan antara keduanya yang dapat saling memperkaya dan melakukan sinergi menjadi terabaikan. Dengan kata lain, penyamaan antara masyarakat dan kebudayaan Indonesia dengan Malaysia harus ditunda terlebih dahulu, ditempatkan dalam tanda kurung: **Malayu Malaysia (!) Indonesia.**

### 1. Sastra Melayu Malaysia (!) Indonesia

Sejak masa prakolonial, bahasa Melayu telah menjadi *lingua franca* di hampir seluruh kawasan nusantara, termasuk Semenanjung Melayu tempat beradanya negara Malaysia. Karena itu, tidak mengherankan bila bahasa tersebut menjadi bahasa strategis pula bagi penguasa kolonial dalam usaha mereka mengenali dan kemudian menguasai berbagai masyarakat yang tinggal di wilayah tersebut. Di Indonesia, melalui lembaga-lembaga kebudayaan pemerintah kolonial yang resmi dan dengan dukungan para orientalis Eropa, melakukan kodifikasi terhadap bahasa Melayu yang semula berkembang secara alamiah itu, antara lain dengan penyusunan semacam tata bahasa Melayu, penetapan ejaan untuk penulisannya, dan sebagainya. Bahasa Melayu yang dikodifikasi oleh pemerintah kolonial dengan kaum orientalisnya tersebutlah yang kemudian diadopsi oleh pemerintah negara-bangsa Indonesia menjadi bahasa Indonesia yang resmi.

Meskipun pemerintah kolonial Inggris di Semenanjung Melayu dan Pemerintah Kolonial Belanda di Indonesia sering bertengkar dan bahkan berperang dalam persoalan batas

teritorial dan dengan demikian sumber-sumber ekonomi antara kedua negara kolonial yang bersangkutan, pertengkar dan pertempuran itu tidak mempengaruhi persepsi dan konsepsi para orientalis mengenai bahasa dan sastra Melayu. Bahasa dan sastra dari dua negara kolonial yang berbeda itu dianggap berasal dari dan hidup dalam dua lingkungan yang sama, yaitu kerajaan(-kerajaan) Melayu sehingga membentuk apa yang mereka sebut sebagai tradisi Johor-Riau.

Dari naskah-naskah yang tersedia dalam kerajaan(-kerajaan) Melayu itulah para orientalis mengkonstruksi, mengkodifikasi, dan bahkan mengembangkan apa yang mereka sebut sebagai bahasa dan kesusastraan Melayu. Dengan dukungan kelembagaan resmi pemerintah kolonial dan juga dengan dukungan pengetahuan mengenai naskah-naskah Melayu itu pulalah mereka kemudian mengembangkan apa yang kemudian dikenal dan diakui sebagai sastra Indonesia. Sastra modern Indonesia dipandang sebagai kontinuitas dari sastra tradisional Melayu sehingga, tidak mengherankan, apabila persepsi dan konsepsi orientalis mengenai genesis dari sastra modern Indonesia terkadang dikacaukan begitu saja dengan genesis sastra modern Malaysia seperti yang antara lain dilakukan oleh Hooykaas dan ditiru oleh banyak penulis sejarah sastra Indonesia serta bahkan kemudian guru-guru bahasa dan sastra Indonesia di masa sesudah kemerdekaan.

Tentu saja kecenderungan tersebut tidak sepenuhnya diakibatkan oleh kebijakan kultural kolonial dan hasil pekerjaan para orientalis. Potensi keserupaan bahasa yang digunakan oleh kedua masyarakat dari negara-kolonial dan kemudian negara-bangsa yang berbeda di atas memungkinkan masyarakat di kedua negara dapat tidak hanya berkomunikasi satu sama lain, melainkan juga saling menikmati karya-karya sastra yang mereka hasilkan. Dalam hal yang kemudian ini fenomena yang serupa dengan peristiwa perang kemerdekaan Indonesia kembali terjadi. Sejak semula banyak karya sastra Indonesia yang hidup dan beredar di lingkungan masyarakat Malaysia. Pengarang-pengarang sastra Indonesia menjadi buah bibir di negara

tetangganya itu. Kasus yang sangat menonjol dalam hal demikian adalah kasus *Tak Ada Esok* karya Mochtar Lubis dan kasus karya-karya lama Pramoedya Anantatur. *Tak Ada Esok* diterbitkan pertama kali di Malaysia, sedangkan karya-karya lama Pramoedya diterbitkan dan hidup di Malaysia ketika karya-karya itu dilarang terbit dan hidup di Indonesia oleh rezim Orde Baru.

## MEMBANDINGKAN DUA NOVEL TENTANG PENJARA

Pramoedya Anantatur merupakan salah seorang sastrawan Indonesia yang relatif terkenal di Malaysia. Bahkan, konon, karya-karyanya diajarkan di sekolah-sekolah yang ada di negara tersebut. Kenyataan demikian tentu dapat mengarahkan pembahasan mengenai karya-karya pengarang itu kepada kemungkinan pengaruhnya terhadap karya-karya sastra Malaysia. Meskipun demikian, dengan paradigma yang sudah dikemukakan sebelumnya, tulisan ini tidak akan mengarahkan perhatiannya kepada persoalan tersebut. Daripada mencari kemungkinan persamaannya dengan karya-karya sastra yang sastrawan Malaysia, tulisan ini akan lebih berusaha mengungkapkan perbedaannya.

Sayang pengetahuan penulis tulisan ini sendiri mengenai karya-karya sastra Malaysia sangat terbatas pada sebuah karya dari A. Samad Ismail yang berjudul *Tembok Tidak Tinggi*. Karena novel ini bercerita mengenai kehidupan manusia di dalam penjara pada masa segera se usai Perang Dunia II, novel Indonesia yang tepat untuk dijadikan pembandingnya adalah novel Pramoedya Anantatur yang berjudul *Mereka yang Dilumpuhkan* yang bercerita mengenai persoalan yang amat mirip, yakni tentang kehidupan manusia di dalam penjara pada masa yang hampir sama.

Membandingkan berarti berusaha mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan karakteristik tertentu dari masalah yang dibandingkan. Membandingkan dua novel berarti berusaha mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan karakteristik tertentu dari dua novel yang dibandingkan. Karakteristik dari sesuatu, termasuk dari sebuah novel, menyangkut masalah

substansi dari sesuatu atau novel itu, sedangkan membandingkan menyangkut persoalan metodologis yang bersifat formal, persoalan cara pandang, yang bebas dari karakteristik substansi yang dibandingkan itu.

Dengan pemahaman yang demikian, aktivitas pembandingan relatif tetap, stabil, sedangkan pilihan substansi yang dibandingkan dapat berubah dan bervariasi. Ada banyak pilihan teori untuk menetapkan karakteristik novel yang dibandingkan, misalnya teori formalis yang mengarahkan usaha perbandingan pada karakteristik formal dari novel yang bersangkutan, teori strukturalis yang mengarahkannya kepada relasi-relasi struktural dari karya itu, teori semiotik yang mengarahkannya pada bangunan atau formasi makna, ataupun teori sosio-kultural yang mengarahkan usaha perbandingan tersebut pada karakteristik sosio-kultural dari masyarakat yang di dalamnya karya yang dibandingkan itu dibangun, hidup, dan berkembang.

Tulisan ini akan menggunakan secara longgar dan terbatas teori strukturalisme-genetik dalam menetapkan karakteristik karya yang dibandingkan di atas. Dengan teori ini tulisan ini akan mengidentifikasi (a) satuan-satuan signifikan dari karya yang diteliti, (b) relasi struktural antarsatuan itu, dan (c) pandangan dunia atau latar belakang sosio-kultural yang diperkirakan menjadi genesis dari kecenderungan struktural dua karya yang dibandingkan tersebut, dan (e) mengidentifikasi perbedaan struktural dan latar belakang sosio-kultural antara karya yang satu dengan karya yang lain.

## PENJARA ETIS DAN FILOSOFIS

Satuan signifikan yang paling dasar dari kedua novel yang dibahas dalam tulisan ini adalah manusia dan penjara. Secara struktural kedua novel tersebut dapat dilihat sebagai kisah mengenai relasi antara kedua satuan tersebut. Bagaimana manusia mempersepsi, memahami, mengambil sikap dan tindakan terhadap penjara menjadi persoalan utama cerita.

Sebagaimana yang disiratkan oleh judulnya, *Tembok Tidak Tinggi* cenderung memahami

penjara sebagai sebuah fakta atau bangunan fisik yang membatasi ruang gerak manusia. Dalam persepsi novel tersebut, pembatasan yang dikondisikan oleh bangunan fisik itu tidaklah menutup semua ruang. Karena posisinya yang tidak tinggi, tembok itu masih memberikan ruang yang amat luas bagi manusia-manusia yang terkurung di dalamnya untuk, misalnya, memandang ke ruang yang terbuka secara tidak terbatas yang ada di balik tembok itu. Bahkan, karena posisinya yang demikian, tembok itu akan dapat dengan mudah diloncati oleh manusia yang terkurung di dalamnya. Lebih jauh, karena berupa tembok, penjara itu cenderung dipersepsi sebagai sesuatu yang pasif, yang akan diam saja jika misalnya manusia yang terkurung di dalamnya memukulnya, menjebolnya, membongkarnya, ataupun meloncatinya.

Halnya berbeda apa yang diimplikasikan oleh *Mereka yang Dilumpuhkan*. Apa yang diimplikasikan oleh judul novel tersebut adalah persepsi bahwa penjara merupakan sebuah kekuatan yang tidak harus atau tidak selalu bersifat fisik, melainkan dapat pula menjadi kekuatan apa pun yang lebih abstrak, entah kekuatan mental maupun spiritual, entah kekuatan ekonomi, politik, maupun budaya. Apa pun substansinya, ada satu hal yang jelas, yaitu bahwa penjara itu merupakan kekuatan yang besar dan aktif, yang di hadapannya manusia menjadi tidak berdaya, lumpuh. Karena itu, apabila di dalam novel yang terdahulu di atas terungkap nada optimisme dalam pandangan novel mengenai kekuatan manusia, di dalam novel yang kemudian terungkap nada pesimistik mengenai hal serupa.

Namun, ada aspek lain yang cenderung berkebalikan pula, yang diimplikasikan oleh judul masing-masing novel tersebut. Novel Samad Ismail memusatkan perhatian pada kondisi objektif, yaitu kondisi yang ada di luar diri manusia, sedangkan novel Pramoedya Anantatur memusatkan perhatiannya pada kondisi subjektif manusia yang bersangkutan. Jika dianalisis lebih jauh, sebagaimana, kecenderungan yang terakhir ini sebenarnya merupakan bagian integral dari kecenderungan yang terdahulu. Sesuai dengan kecenderungan objektifnya, *Tembok*

*Tidak Tinggi* mempersepsi penjara sebagai sebuah bangunan yang bersifat fisik. Sebaliknya, sesuai dengan kecenderungan subjektifnya, *Mereka yang Dilumpuhkan* mempersepsi penjara sebagai kekuatan yang tidak hanya bersifat fisik.

Novel yang pertama dibuka dengan pengalaman hari pertama Wahab berada di penjara. Meskipun kalimat pertamanya mengatakan bahwa pada hari pertama itu Wahab merasa takut, sebuah pengalaman yang dapat bersifat mental atau spiritual, kalimat-kalimat berikut yang menjabarkan pernyataan mengenai perasaan takut itu cenderung menyangkut ancaman penderitaan fisik sebagaimana yang terungkap dalam kutipan di bawah ini.

*“SENDIRIAN dalam bilik sempit, panjang, bertembok tinggi yang gelap itu, Wahab berasa takut. “Katil”-nya hanya dua papan kasar panjang di atas jubin. “Bantal”-nya, seketul kayu sebesar betis, lekuk di tengah-tengah, untuk sandaran kepalanya. Tenguknya sakit karena kayu itu terlalu keras. Papan itu melengkung di tengah-tengah, tidak rata. Bila dia baring, badannya seperti tidak terletak atas kedua-dua keping papan itu.”*

Kecenderungan seperti itu terus-menerus muncul di sepanjang cerita. Yang paling banyak dikeluhkan oleh tokoh-tokoh cerita mengenai pembatasan penjara adalah makanan yang tidak enak, keharusan membuang kotoran sendiri, pakaian yang robek dan sangat terbatas. Hal yang bersifat mental yang menjadi keluhan yang menonjol adalah kesepian, khususnya keterpisahan dari keluarga, dan ketidakpastian hukum dan dekadensi moral lingkungan. Di luar semua itu penjara tampak begitu ramah dan bahkan nyaman: orang bisa ngobrol, permintaan fasilitas dapat dikabulkan dengan relatif mudah, dan sebagainya.

Halnya berbeda dari *Mereka yang Dilumpuhkan*. Kalimat dan bahkan alinea-alinea awal novel ini tidak dibuka dengan pengalaman langsung tokoh cerita pada hari pertama keberadaannya di penjara, melainkan dengan pikiran atau pengetahuan atau persepsi tokoh mengenainya. Sebelum tokoh utama novel ini, “Aku”, masuk

penjara ia sudah mempunyai pengetahuan dan persepsi mengenai penjara yang kemudian ia masuki sebagaimana yang terungkap dalam kutipan berikut.

*“BUKIT DURI! NAMA INI KUKENAL BEBERAPA BULAN SEBELUM AKSI militer pertama mengamuk. Sekalipun di masa pendudukan Jepang aku ada di Jakarta, namun nama itu belum pernah kudengar. Mungkin juga pernah kudengar tetapi tak masuk dalam perhatianku. Dan karenanya gampang sekali lenyap dari ingatan.*

*Pada suatu hari aku menerima kawan yang baru saja keluar dari penjara Glodok. Dialah yang pertama-tama bercerita kepadaku tentang penjara-penjara di Jakarta. Dan salah sebuah di antaranya ialah Bukit Duri. Jadi Bukit Duri ini terkenal karena penjaranya. Kawan itu pun bilang – barang siapa dilemparkan ke dalam penjara Bukit Duri dia takkan bisa keluar dari situ sebelum tahun 1951.”*

Selanjutnya, begitu masuk penjara di atas untuk pertama kalinya, yang dipikirkan oleh tokoh novel karya Pramoedya di atas bukanlah penderitaan fisik, melainkan penderitaan yang lebih bersifat mental, yaitu hilangnya kebebasan.

*“Apa yang mengejutkan hatiku untuk pertama kali ialah ini: Letnan Nefis itu menulis di surat pengantar: Bukit Duri. Artinya, aku harus dimasukkan ke dalam penjara Bukit Duri yang selama ini ada dalam bayangan otakku. Untuk berapa lama, di surat pengantar itu tidak disebutkan. Aku akan kehilangan kebebasanku. Itu sudah pasti. Untuk berapa lama? Inilah yang sekarang menjahanami pikiranku.”*

*“Kalau engkau binatang dan dikurung demikian untuk pertama kali, dan engkau selama itu bebas berkeliaran di alam merdeka, engkau akan menumbnuki pagar kurunganmu hingga badanmu luka-luka dan engkau kecapaian hingga akhirnya terdiam oleh putus asa. Tapi kalau engkau manusia, bila untuk pertama kalinya dirampas kebebasanmu dan dimasukkan ke dalam kurungan, engkau akan kehilangan dirimu sendiri. Dan engkau akan berdiam diri tak tahu apa yang harus kauperbuat. Demikianlah.*

*Perlahan-lahan aku bangun dari lantai dan merangkak bertiduran di atas ambin beton.*

*Banyak sekali yang kupikirkan. Banyak sekali, hingga aku tak tahu lagi apa yang kupikirkan pada waktu itu.”*

Penjara dalam novel Samad Ismail cenderung merupakan persoalan hukum formal yang berlaku dalam suatu masyarakat atau negara atau bahkan dunia internasional: apakah seseorang telah melanggar hukum, kapan ia akan dibicarakan atau disidangkan, apakah ada pengacara yang akan memberikan pembelaan, seberapa jauh orang dapat membayar sewa pengacara, dan sebagainya. Hukum itu bersifat adil, universal, berlaku sama untuk semua orang, walaupun dalam beberapa kasus yang tidak berarti terdapat perkecualian. Karena itu, yang akhirnya menyelesaikan persoalan tersebut adalah juga hukum: yang tidak bersalah dibebaskan oleh hukum, yang bersalah dihukum. Orang yang pada mulanya menjadi penguasa penjara, misalnya Pillai, akhirnya dihukum karena terbukti bersalah, sedangkan orang yang semula dipenjara akhirnya dibebaskan karena terbukti tidak bersalah: “Inilah satu kebaikan Inggris, “Dollah menyampuk setelah Pillai bercerita. “Mereka ada undang-undang, ada aturan.”

Dengan kata lain, novel ini memperlihatkan kecenderungan untuk bersifat normatif dan dengan demikian etik. Apa yang dianggapnya signifikan adalah apa yang menjadi pengalaman langsung, hal-hal yang nyata secara fisik, perilaku-perilaku moral atau immoralistik, dan sejenisnya. Halnya berbeda dari novel yang kedua, *Mereka yang Dilumpuhkan*. Novel kedua cenderung filosofis. Penjara baginya adalah persoalan harga diri, persoalan martabat manusia, persoalan penghinaan dan penindasan terhadap hak asasi manusia, yaitu kebebasan yang tidak sekedar berupa kemerdekaan negara atau bangsa dari penjajahan, melainkan bahkan kebebasan manusia untuk melakukan pilihan secara bebas, baik dalam menikmati lingkungan, memilih pasangan dalam percintaan, dan juga memilih pekerjaan. Kemerdekaan bangsa atau negara hanya salah satu saja dari konsep mengenai kebebasan yang menjadi hak asasi manusia itu, kebebasan yang oleh novel itu sendiri disebut sebagai “kebebasan yang mahakuasa”.

Sebagai misal, di dalam novel yang pertama perilaku seksual yang menyimpang yang dilakukan oleh kepala (penguasa) penjara merupakan persoalan moral, sedangkan di dalam novel kedua perilaku yang dapat dikatakan serupa dipahami sebagai persoalan penindasan terhadap harkat atau martabat manusia. Andaikata, penulis novel kedua menceritakan persoalan hubungan seksual antara Ampat-Ampat dengan Putih, ia tidak akan menceritakannya dari sudut pandang Wahab dkk. yang merasa berada dalam lingkungan yang immoral, melainkan dari sudut pandang Putih yang menjadi korban dari kesewenangan Ampat-Ampat yang memperkosanya.

Di dalam novel pertama terdapat banyak peristiwa yang menggambarkan betapa para tahanan merasa bahagia karena memperoleh kepuasan-kepuasan kecil seperti memperoleh makanan enak, fasilitas ruang yang lebih luas, dapat berbincang-bincang dengan teman sepenjara, dan sebagainya. Di dalam novel ini kepuasan-kepuasan kecil itu diterima begitu saja, dituturkan sebagaimana adanya. Hal demikian cenderung tidak terjadi di dalam novel yang kedua. Bagi novel yang kemudian ini kepuasan tahanan pada pemenuhan kebutuhan-kebutuhan yang sepele itu dianggap justru sebagai dekadensi martabat manusia.

## **DUNIA EPIK DAN NOVELISTIK**

Kalau novel pertama cenderung bersifat fisik, objektif, etik, dan normatif-formalistik, hal itu tidak dengan sendirinya bahwa novel karya Samad Ismail tidak mengandung sesuatu yang bersifat mental-spiritual, tidak mengandung subjektivitas, hal-hal yang bersifat filosofis, dan tidak mengandung persoalan substansial. Semua hal yang kemudian tersebut sesungguhnya ada di dalamnya meskipun sebagian besar bersifat implisit. Sifat implisit dari persoalan-persoalan yang kemudian itu dimungkinkan oleh sebuah latar belakang kultural novel yang bersangkutan, yaitu apa yang oleh Georg Lukacs dan Lucien Goldmann disebut sebagai pandangan dunia epik. Di dalam pandangan dunia epik tidak ada pemisahan dan kesenjangan antara apa yang

fisik dengan yang mental, apa yang objektif dengan yang subjektif, apa yang etik dengan yang filosofik, dan apa yang normatik-formalistik dengan yang substansial. Dunia dipahami masih sebagai sebuah bangunan yang utuh dan integral sehingga dalam hal-hal yang terdahulu dengan sendirinya terbayang hal-hal yang kemudian.

Karena tembok penjara tidak tinggi, manusia-manusia yang hidup terkurung di dalamnya sebenarnya tidak begitu terpisah dari dunia luar. Gerakan mereka dari dalam penjara ke dunia luar yang mahaluas adalah gerakan yang mudah dilakukan. Sejalan dengan kecenderungan tersebut, tidak mengherankan apabila para tahanan yang hidup dalam penjara itu pun tidak pula sungguh-sungguh terpisah dari lingkungan kerabat mereka yang ada di luar, tidak lepas dari jangkauan perlindungan kerajaan, dan juga payung hukum pemerintah kolonial. Beberapa tokoh dapat bebas dari penjara karena bantuan kerabatnya, tokoh yang lain mendapat bantuan pengacara juga karena usaha kerabatnya, kerajaan tidak tinggal diam terhadap hambanya yang ada di dalam penjara itu, dan hukum pemerintah kolonial akhirnya membebaskan yang tidak bersalah dan menghukum yang bersalah. Lebih jauh, Tuhan juga tidak membiarkan hambanya menderita di dalam penjara. Melalui kitab sucinya dan dengan terus membaca kitab suci itu serta juga dengan bersikap tawakal, ada tokoh yang segera dapat bebas dari penderitaan meskipun ia terbukti bersalah secara hukum kolonial.

Hidup dalam dunia yang demikian, para tahanan itu pada dasarnya tidak pernah sungguh-sungguh menjadi individu yang terasing dari masyarakat mereka. Mereka tetap menjadi bagian integral darinya dan selalu berada dalam lingkungannya. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila judul novel pertama di atas, sebagaimana sudah dikemukakan, menyiratkan suatu pandangan yang optimistik mengenai kehidupan dan dalam menghadapi hambatan dari penjara. Dengan tanpa usaha apa pun, termasuk upaya untuk melawan atau setidaknya melarikan diri dari penjara, mereka akan dapat bebas dengan sendirinya.

Halnya berbeda dari *Mereka yang Dilumpuhkan*. Masih atas dasar teori Lukacs dan Goldmann, pandangan dunia novel karya Pramoedya ini bersifat novelistik, bukan epik. Novel, menurut Goldmann, merupakan pencarian hero problematik dengan cara yang terdegradasi akan nilai-nilai otentik dalam dunia yang juga terdegradasi. Dunia, dalam pandangan yang demikian, adalah dunia yang terdegradasi, yang sudah tidak mengandung nilai-nilai otentik, yaitu yang tidak lagi mengandung nilai keutuhan, baik antara yang fisik dengan yang mental-spiritual, yang objektif dengan yang subjektif, yang normatif dengan yang substansial, maupun yang etik dengan yang filosofik.

Hampir semua tokoh di dalam novel yang pertama adalah manusia-manusia yang utuh, yang tidak terpisah antara perilaku dengan kecenderungan mentalnya. Sebaliknya, hampir semua tokoh di dalam novel yang kedua bersifat problematik, mengandung keterpecahan dalam hal yang serupa. Ada orang yang selalu menyebut nama Tuhan, selalu taat menjalankan sembahyang, tetapi sekaligus menjadi jagoan dalam pelacuran. Ada pula tahanan yang tidak jelas apakah ia seorang nasionalis atau imperialis sehingga jika keluar dari penjara ia akan diburu dan dibunuh sekaligus oleh dua pihak yang bertentangan tersebut sehingga akhirnya penjara baginya bukanlah tempat yang membuat manusia merasa terancam dan menderita, melainkan menjadi tempat perlindungan yang aman.

Sebagai misal yang mungkin lebih representatif dalam memperlihatkan kecenderungan terakhir itu adalah tokoh Dollah dalam novel pertama dan tokoh Sarpin dalam novel kedua. Kedua tokoh tersebut mempunyai persamaan dalam banyak hal, yakni (a) sama-sama digambarkan sebagai sahabat paling dekat dari tokoh utama, (b) sama-sama digambarkan sebagai tokoh yang sangat berani dalam perkelahian, dan (c) sama-sama sebagai tokoh pejuang nasionalis yang gigih dan konsisten. Namun, ada satu hal yang mendasar yang membedakan keduanya. Dollah tidak mengandung rahasia apa pun. Semua yang dilakukannya,

yang dikatakannya, sesuai dengan apa yang ada di dalam pikiran dan perasaannya. Halnya berbeda dari Sarpin. Sarpin ternyata menyimpan sesuatu yang dirahasiakannya, yang tidak terlihat dalam segala yang dikatakan dan dilakukannya. Rahasia pertama adalah ia mempunyai banyak dokumen dan bahkan uang yang ia sembunyikan di dalam kamarnya. Rahasia yang kedua adalah ia ternyata seorang lelaki yang impoten secara seksual. Impotensi seksual ini dapat mematahkan segala idealismenya, keberaniannya, dan kekerasan kemauannya dalam perjuangan, serta bahkan kebaikan hatinya. Ia menjadi pemberani karena ia ingin mati dan ia ingin mati karena ia tidak berdaya secara seksual.

Dunia tempat tokoh-tokoh dalam novel kedua hidup bukan lagi sebuah dunia yang utuh dengan, misalnya, tatanan hukum objektif yang jelas. Berbeda dari novel pertama, novel kedua ini memahami penjara bukan sebagai persoalan hukum, melainkan persoalan politik atau kekuasaan yang di dalamnya siapa yang kuat dan berkuasa, dialah yang benar. Penjara bukan dimaksudkan untuk menghukum para pelanggar hukum, bukan untuk membuat hukum menjadi tegak, melainkan untuk memperagakan kekuatan dan kekuasaan dengan cara melumpuhkan lawan dengan cara melakukan penghinaan atas martabatnya, dan sejenisnya, sebagaimana yang antara lain terungkap dalam kasus Markam.

Markam adalah tahanan yang menderita sakit TBC yang amat parah sehingga harus dibawa ke rumah sakit seperti yang juga dialami oleh Thahir dalam novel yang pertama. Hanya saja, kalau Thahir mendapat perawatan yang baik di rumah sakit, yang lebih menyenangkan daripada keadaannya sewaktu di penjara, Markam diperlakukan dengan cara yang tidak lebih nyaman daripada di penjara. Walaupun sedang sakit keras, dan mengalami gangguan fisik yang besar yang membuatnya tidak dapat bergerak, diri Markam tetap diborgol dengan rantai besi sehingga akhirnya Markam memohon dengan bersumpah untuk menjual keselamatan seluruh anggota keluarganya sampai tujuh turunan untuk dibebaskan dari borgol itu.

*“Ya. Dia bersumpah sampai tujuh turunan. Tujuh turunan takkan selamat bila melarikan diri .... Orang yang setengah mampus mau melarikan diri? “Aku mengerti, kawan,” kata kawan itu selanjutnya, “mereka ingin melihat kami menyembah-nyembah dulu. Barulah mereka mengabdikan. Ya, asal kami menyembah-nyembah seperti pengemis. Itulah yang mereka inginkan. Dan Markam yang tak bisa diberati dengan rantai besi itu bersumpah juga begini. “Alu prajurit. Dan aku akan menepati janjiku sebagai prajurit. Aku takkan lari. Aku bukannya pengecut yang akan melarikan diri dengan kesukaran yang begini kecil.” Dan dokter Belanda itu tertawa puas. Sudah sampailah maksudnya. Dan Markam dibebaskan dari belunggu rantai besi. Sesungguhnya bangsatlah dokter seperti itu.”*

Dalam situasi yang di dalamnya tidak ada hukum atau aturan kolektif yang mengikat semua pihak, norma-norma yang objektif yang terhadapnya subjek-subjek dapat berpegang, satu-satunya kekuatan yang dapat digunakan dalam menghadapi berbagai persoalan, termasuk persoalan yang ada di penjara, adalah kekuatan subjektif manusia sebagai individu ataupun sebagai kelompok. Kekuatan mental manusia yang bersangkutan menjadi amat penting, karenanya. Dengan kekuatan mental itulah para tahanan bertahan agar tidak menjadi gila atau bahkan mati dari segala hinaan dan siksaan fisik dan mental. Dengan kekuatan itu pula mereka melakukan usaha-usaha untuk melarikan diri dari penjara, dan dengan kekuatan yang sama mereka melakukan perlawanan. Karena itu, para tahanan dalam novel kedua berhasil memperoleh kembali kebebasannya bukan atas dasar hukum yang objektif, melainkan atas dasar kekuatan subjektif manusiawi, atau dasar keberhasilan mereka memenangkan pertempuran fisik maupun diplomatik.

Tekanan yang kuat pada kekuatan subjektif manusia inilah tampaknya yang melatarbelakangi pemilihan judul novel yang sudah dikemukakan. Judul novel pertama memberikan perhatian pada kondisi objektif, yaitu tembok penjara, sedangkan judul novel yang kedua memberikan perhatian pada kondisi subjektif manusia, yaitu “mereka yang dilumpuhkan”.

Selain itu, tekanan tersebut juga koheren dengan kecenderungan novel kedua untuk melihat persoalan penjara terutama sebagai persoalan kebebasan individu lebih dari persoalan kebebasan komunal: humanisme menjadi lebih penting dari nasionalisme.

Novel pertama yang cenderung objektif menggambarkan dunia sosial di dalam penjara sebagai bangunan sosial yang terdiri dari kelompok-kelompok rasial yang cenderung eksklusif satu sama lain, misalnya Melayu, India, Cina, dan bahkan Indonesia. Orang Melayu berdiskusi atau berbual, orang Cina bekerja di sektor kebersihan penjara, orang Indonesia, Jawa, bekerja di dapur, dan orang India menjadi petugas keamanan dan kepala penjara di samping juga sebagai tahanan elite penguasa kolonial Inggris. Di dalam novel kedua juga terdapat pengelompokan di antara para tahanan, misalnya antara tahanan orang Indonesia dengan tahanan orang Belanda yang berkhianat pada negaranya. Hanya saja, pemisahan itu tidak terlalu kuat, sepenuhnya eksklusif. Kelompok tahanan yang satu dapat menyeberang ke lingkungan kelompok tahanan yang lain.

Kecairan yang demikian berlaku juga dalam batas pemisah antara orang Belanda dengan orang Indonesia, tentara Belanda dengan tentara Indonesia. Banyak tentara Belanda yang atas dasar humanisme memutuskan untuk meninggalkan pasukannya untuk kemudian bergabung dengan pasukan Indonesia, baik secara terbuka maupun secara terselubung. Ada juga wanita Belanda yang jatuh cinta dengan pejuang Indonesia dan bersedia melakukan hubungan seksual bebas dengan para pejuang Indonesia.

Semua itu menegaskan sekali lagi betapa humanisme dianggap lebih penting dari nasionalisme, kebebasan individu dipandang sebagai tujuan akhir dari kemerdekaan nasional. Pentingnya kebebasan individu inilah tampaknya yang membuat novel ini banyak berbicara mengenai seks, mengenai kejenisan, mengenai apa yang disebutnya sebagai “daging”. Seks dalam novel ini tidak dipahami sebagai aktivitas moral yang normatif, melainkan sebagai situs kekuasaan dan sekaligus pembebasan. Dengan seks orang-

orang Belanda menghina atau melecehkan martabat orang Indonesia, tetapi dengan seks pula orang Indonesia melakukan pembebasan. Inilah situasi “ketika kekuasaan menyentuh tubuh” dalam pengertian Foucaultian.

### **TITIK BALIK SITI NURHALIZA**

Kedua novel di atas memperlihatkan tidak hanya perbedaan, melainkan bahkan kontras atau pertentangan kultural mencolok antara masyarakat Malaysia yang menghasilkan novel pertama dengan masyarakat Indonesia yang menghasilkan novel kedua. Masyarakat Malaysia hidup dalam budaya epik, sedangkan masyarakat Indonesia dalam budaya novelistik. Masyarakat Malaysia memperlihatkan derajat komunalitas yang relatif tinggi, sedangkan masyarakat Indonesia cenderung individualistik. Dalam terminologi filsafat, masyarakat Malaysia cenderung mempunyai orientasi yang kuat pada etika, sedangkan masyarakat Indonesia pada filsafat. Dalam terminologi agama masyarakat Malaysia bersifat syariat, sedangkan masyarakat Indonesia makrifati.

Di Malaysia hukum objektif lebih kuat daripada subjektivitas warga negara atau tepatnya individu, sedangkan di Indonesia subjektivitas warga negara lebih kuat daripada hukum. Karena posisinya yang lebih kuat, manusia Indonesia tidak mudah ditaklukkan oleh hukum, oleh negara, atau, dengan kata lain, manusia Indonesia tidak mudah terhegemoni. Kecenderungan demikianlah, mungkin, yang membuatnya dengan mudah membebaskan diri dari kekuasaan negara dan pada gilirannya membuatnya berani mengambil inisiatif untuk melakukan usaha-usaha perlawanan terhadap rezim dan usaha-usaha untuk membangun sebuah rezim alternatif.

Pergerakan nasional Indonesia, proklamasi mengenai nasionalisme Indonesia melalui Sumpah Pemuda, dan perang kemerdekaan Indonesia merupakan bukti yang menyolok dari kecenderungan kultural di atas. Semua itu menjadi semacam inspirasi bagi elite-elite terpelajar Malaysia untuk melawan imperialisme dan kolonialisme Inggris, baik secara kultural maupun secara politik, sebagaimana yang antara

lain digambarkan oleh novel pertama. Begitu juga ketika di Indonesia terjadi peristiwa gerakan reformasi yang berhasil menumbangkan rezim Orde Baru dan pada gilirannya melahirkan gerakan yang agak mirip di Malaysia.

Namun, akhir-akhir ini terjadi semacam titik balik dalam hubungan kultural antara kedua negara di atas. Seiring dengan menderasnya arus globalisasi ekonomi dan informasi, seiring dengan terjadinya krisis moneter berkepanjangan di Indonesia, seiring dengan munculnya ketidakpastian ekonomi, politik, dan hukum setidaknya di masa pasca-reformasi dan pasca-Orde Baru, sebagian cukup besar masyarakat Indonesia dan juga elite-elite politik dan budayanya mulai menengok ke Malaysia, mulai mencoba belajar darinya, dan bahkan mulai menempatkan Malaysia sebagai sebuah model masyarakat dan kebudayaan masa depannya.

Indonesia tidak dapat lagi hanya menggunakan kekuatan subjektif manusianya menghadapi tekanan kuat dari arus globalisasi informasi dan ekonomi di atas. Dengan hanya menggunakan kekuatan yang demikian, misalnya, dengan hanya mengandalkan pernyataan-pernyataan simbolik dalam khotbah dan seminar, masyarakat Indonesia dari berbagai lapisan cenderung terseret ke dalam arus tersebut. Gaya hidup konsumtif merebak ke mana-mana dan karena tidak ditopang oleh kemampuan produktif yang seimbang akhirnya membuahkan perbuatan korupsi yang tidak dapat dibendung. Korupsi itu sendiri tidak dapat dibendung karena intisitusi hukum lemah, takluk pada subjektivitas manusia penggunaannya sebagaimana yang sudah dikemukakan. Selalu ada cara bagi manusia Indonesia untuk melanggar hukum dan melepaskan diri dari jeratan hukum.

Manusia membutuhkan kekuatan yang lebih fisik dan objektif untuk menghadapi arus globalisasi itu, membutuhkan bangunan institusional yang tepat dalam menghadapinya. Namun, karena tingginya tingkat kompleksitas dari proses globalisasi di atas, tingginya tingkat kecepatannya, daya imajinasi manusia Indonesia tidak lagi mampu membayangkan model kehidupan yang tepat dan efektif untuk tujuan tersebut. Kalaupun

mereka bisa membayangkannya, bisa membuat berbagai rumusan filosofis dan abstraknya, manusia Indonesia, dengan latar belakang lemahnya objektivitas di atas, tidak mampu mewujudkannya menjadi kenyataan objektif. Segala rumusan mengenai model kehidupan itu berhenti menjadi pernyataan simbolik atau slogan semata.

Karena itu, mau tidak mau, masyarakat Indonesia harus meniru saja apa yang sudah tersedia. Dan Malaysia tiba-tiba menjadi penting dalam usaha pemenuhan kebutuhan tersebut. Elite-elite politik seperti Amien Rais ataupun Hidayat Nurwahid tiba-tiba berbicara mengenai Malaysia sebagai model dari kepastian hukum, model dari kekuatan hukum, model dari pemberantasan korupsi, dan juga model dari penangkalan terhadap ancaman narkoba. Selain itu, Malaysia juga dipandang sebagai model dari sebuah negara yang kuat, yang berhasil mempertahankan kepribadian dan prinsipnya dalam menghadapi kekuatan-kekuatan ekonomi dan politik global, terutama Amerika. Lebih dari itu, Malaysia sekaligus juga dipahami sebagai model kehidupan bagi sukses ekonomi sebuah negara. Negara yang berhasil keluar dari krisis moneter tanpa bantuan IMF.

Malaysia dalam pengertian di atas bukan sekedar bahan diskusi dan idaman para elite, melainkan bahkan masyarakat kebanyakan. Malaysia adalah struktur perasaan orang Indonesia kebanyakan. Kenyataan demikian menyatakan diri dari muncul dan populernya seorang penyanyi dari negeri tersebut, yaitu Siti Nurhaliza.

Di Indonesia Siti Nurhaliza menjadi penyanyi yang amat populer, amat terhormat, dan menjadi incaran media massa cetak maupun elektronik. Ia populer bukan hanya sebagai penyanyi dengan suara yang indah, wajah yang cantik, melainkan sebagai satu ikon kebudayaan ideal masyarakat Indonesia, sebuah tata sosio-kultural Indonesia masa depan yang menjelma menjadi kenyataan yang konkret, yang menubuh. Bagi orang Indonesia, menonton Nurhaliza, dengan demikian, tidak sekedar menikmati musik melainkan mengalami masa depan.

Masa depan itu adalah masyarakat dan kebudayaan Malaysia sendiri: masyarakat yang dibayangkan sukses secara ekonomi, tidak canggung menghadapi dan hidup dalam globalisasi ekonomi dan informasi, tetapi tetap dalam sikap yang sepenuhnya terkontrol, terkendali, tertib setertib hukum di Malaysia, sopan sesopan masyarakat Timur, khususnya masyarakat Islami.

Karena berbedalah Malaysia dan Indonesia dapat saling memperkaya dan bersinergi.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Anantatur, Pramedya. 1995. *Mereka yang Dilumpuhkan*. Jakarta: Hasta Mitra
- Featherstone, Mike. 1990. *Global Culture: Nationalism, Globalization, and Modernity: A Theory, Culture and Society Special Issue*. Newbury Park: Sage Publications
- Ismail, Saad. 1967. *Tembok Tidak Tinggi*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka
- Wikipedia. Free Encyclopedia. "Comparative Literature". Tersedia Online. Didownload 6 Juni 2008.